

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Matematika

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar matematika peneliti menggunakan uji t. Sebelum menggunakan uji hipotesis tersebut data harus memenuhi dua syarat, yaitu data memiliki distribusi normal dan data bersifat homogen. Setelah menganalisis data penelitian, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk tabel yang menggambarkan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar matematika kelas VIII di MTsN 1 Blitar pokok bahasan garis singgung lingkaran. Berikut adalah tabel rekapitulasi hasil penelitian pada hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 1 Blitar.

Tabel 5.1 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No.	Hipotesis Penelitian	t_{hitung}	t_{tabel}	Interpretasi	Kesimpulan
1	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII di MTsN 1 Blitar.	2,73	1,992	H_0 ditolak dan H_1 diterima	Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII di MTsN 1 Blitar.

Hasil uji hipotesis sesuai tabel 5.1 dalam penelitian ini terbukti bahwa hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* hasilnya lebih baik daripada hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Hasil analisa dengan uji t diperoleh nilai t_{hitung} yaitu 2,73 dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yaitu 1,992. Dari situ dapat dilihat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sedangkan uji t dua arah menggunakan bantuan *SPSS 16.0 for windows* menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,008 < 0,05$. Menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar matematika siswa dalam menyelesaikan soal garis singgung lingkaran pada siswa kelas VIII MTsN 1 Blitar.

Dari data hasil penelitian tersebut, Mulyono mengatakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹ Hasil belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan terjadi karena kebiasaan belajar, kecakapan (skills), atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak

¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Anak Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT.Asdi Mahasatya,2003),hal.37

belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.²

Dalam proses pembelajaran memang pada awalnya siswa banyak yang tidak memperhatikan guru dalam memberikan materi pembelajaran, banyak yang berdiskusi tentang diluar materi pembelajaran, membuat suasana kelas ramai. Tetapi didalam proses pembelajaran, siswa mampu menyelesaikan tugas dari guru dan mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal itu juga diperkuat dengan penelitian yang sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hanik Rahmawati dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Pada Materi Pokok Persamaan Linier Satu Variabel Semester 1 Kelas VII A MTs NU Miftahut Tholibin Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanik, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi pokok persamaan linier satu variabel semester 1 kelas VII A MTs NU Miftahut Tholibin Kudus. Hal ini terlihat pada siklus I hasil belajar yang didapat dari nilai rata-rata kelas yaitu 62,7 dengan banyaknya 62,8 % siswa yang tuntas. Pada siklus II didapat hasil nilai rata-rata kelas 71,2 dengan banyaknya 88,4% siswa yang tuntas. Kedua siklus mengalami peningkatan hasil belajar yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 96

Dari pembahasan di atas, ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari pada penerapan model pembelajaran konvensional.

B. Besar Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Matematika

Tabel 5.2 Rekapitulasi Data *Post Test*

Kelas	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	86,71	100	50
Kontrol	77,63	100	25

Berdasarkan tabel 5.2 data *post test* hasil belajar mendeskripsikan bahwa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama memiliki nilai tertinggi 100 akan tetapi kelas eksperimen memiliki nilai terendah 50 sedangkan nilai terendah kelas kontrol 25. Berdasarkan data tersebut, nilai siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *jigsaw* lebih tinggi daripada nilai siswa yang diajarkan dengan model konvensional. Adapun besarnya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar dalam menyelesaikan soal garis singgung lingkaran pada siswa kelas VIII MTsN 1 Blitar dalam penelitian ini adalah 84% termasuk kuat. Terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ditunjukkan dalam uji hipotesis dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen 86,71. Sedangkan pada kelas kontrol memiliki rata-rata 77,63. Maka hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih baik daripada pembelajaran matematika

konvensional. Model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan Lie , bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggungjawab secara mandiri.³

Pada pembelajaran *jigsaw* ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Namun, permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya tujuannya saling memberitahu pengetahuan baru yang telah mereka peroleh. Aktivitas itu berakhir dengan tahap dengan setiap siswa yang harus menggunakan pengetahuan atas seluruh unit itu. Ini bisa diselesaikan dengan menyelenggarakan tes individual atau dengan seluruh kelas atau bermain peran dimana siswa secara sendiri-sendiri diminta menunjukkan “kemahiran” mereka. *Jigsaw* bisa digunakan untuk aktivitas-aktivitas membaca dan pemahaman

³ *Ibid*, hal.203

mendengarkan dan percakapan, dengan menggunakan tugas pembelajaran yang tepat.⁴

Fitur-fitur yang ada pada metode *jigsaw* membuat metode ini cocok untuk meningkatkan dua tujuan pembelajaran yang mendasar dan berkaitan yang memperkuat pemahaman membaca: mengembangkan kesadaran metakognitif siswa, dan mempelajari isinya sambil mengajarkannya kepada teman dalam kelompok kecil. Tujuan-tujuan ini pada dasarnya dicapai dalam dua fase metode *jigsaw*.

Dalam fase pertama, siswa mengartikulasikan proses yang mereka jalani ketika mereka mencoba menjadi “ahli” dalam subbab yang mereka pelajari. Dalam fase kedua (dalam kelompok inti mereka), mereka menyampaikan isi teks dan proses pemahaman kepada teman-teman mereka. Melalui pengajaran, siswa selanjutnya lebih memahami isi maupun proses dari bacaan mereka. Proses sosial dan pembelajaran siswa yang berjalan dalam fase pertama sama dengan yang berasal dari proses interaktif Kelompok Diskusi.⁵ Dapat dilihat dalam model pembelajaran *jigsaw*, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.⁶ Secara keseluruhan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini meningkatkan keaktifan siswa sehingga hasil belajar matematika siswa juga dapat meningkat. Selain itu mereka juga lebih memahami materi yang telah

⁴ Shlomo Sharan, *The Handbook of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Istana Media, 2014), hal. 266

⁵ *Ibid.*, hal. 267

⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovasi dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal.90

disampaikan. Ini dikarenakan siswa aktif belajar, dimana siswa akan mendapatkan pengetahuan dengan mencari pemecahan masalah sendiri, dengan berdiskusi kelompok, Sedangkan tugas dari guru sebagai pendamping (fasilitator). Ketika siswa mengalami kendala, atau ada yang belum dipahami, guru menjelaskan apa yang ditanyakan siswa. Jadi, pengetahuan yang mereka terima akan diproses dan diolah kembali ketika siswa mengerjakan tugas tersebut. Sehingga mereka lebih menguasai materi yang telah disampaikan karena pengalaman langsung.